



Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* dan Kerja Kelompok di Kelas X TP 2 SMK N 1 Bangkinang Tahun Pelajaran 2021/2022

Suparjo

SMK Negeri 1 Bangkinang, Dinas Pendidikan Provinsi Riau

Email: suparjobkn@gmail.com

Abstrak

Dalam pendekatan pembelajaran, seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengatur kelas sedemikian rupa sehingga siswa tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berawal dari pandangan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang sebagai koreksi terhadap paradigma lama pendidikan, maka lahirlah paradigma baru pendidikan peserta didik sebagai manusia yang aktif dalam belajar. Kegiatan tersebut berupa usaha siswa untuk mencari dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pendekatan pembelajaran ini disebut pendekatan konstruktivis. Banyak metode pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis yang mulai diterapkan. Khusus pada mata pelajaran sejarah, di SMKN 1 Bangkinang penerapan pendekatan konstruktivis masih mengalami kendala. Kebiasaan siswa menunggu dan menerima informasi dari guru sebagai warisan dari pembelajaran sebelumnya masih sulit untuk ditinggalkan. Sehingga siswa masih sering mengalami kesulitan dalam belajar. Permasalahan dalam pembelajaran Sejarah di SMKN 1 Bangkinang dapat diatasi dengan menerapkan metode *scaffolding* dan metode kerja kelompok secara bersama-sama. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis. Penelitian ini diawali dengan kegiatan orientasi untuk membuat rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan tindakan sesuai dengan rencana yang dilakukan sejalan dengan kegiatan observasi untuk melihat dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi tindakan merupakan kegiatan menganalisis semua tindakan yang telah dilakukan, serta merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya jika diperlukan. Selama pelaksanaan pembelajaran Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan keaktifan, bertanya meningkat dari 41,7% siswa yang aktif bertanya pada Siklus I menjadi 60,0% pada Siklus II. Dan rata-rata persentase siswa yang aktif menjawab/menanggapi pertanyaan meningkat dari 35,8% menjadi 50,0% setiap kali pembelajaran dilaksanakan. Peningkatan ini dicapai karena penerapan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis memang memberikan fasilitas kepada seluruh siswa untuk aktif bekerjasama satu sama lain.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Scaffolding, Kerja Kelompok, Hasil Belajar.*

Abstract

In the learning approach, a teacher can be considered successful if he can manage the class in such a way that students are orderly and calm in following the lessons conveyed by the teacher. Starting from the view that students are human beings who have the potential to learn and develop as a correction of the old paradigm of education, then a new paradigm of student education is born as human beings who are active in learning. The activity is in the form of students efforts to seek and develop the knowledge they have. This learning

approach is called a constructivist approach. There are many learning methods based on a constructivist approach have begun to be applied. Particularly in the history subject, at SMKN 1 Bangkinang, the implementation of the constructivist approach is still experiencing problems. The habit of students waiting for and receiving information from the teacher as a legacy from previous learning is still difficult to abandon. So that students still often experience difficulties in learning. Problems in learning History at SMKN 1 Bangkinang can be overcome by applying the scaffolding method and group work methods together. This research was carried out by applying the scaffolding learning method and group work through a constructivist approach. This research begins with orientation activities to make action plans to be implemented. Furthermore, action is taken according to the plan carried out in line with observation activities to observe the impact of the actions that have been taken. Action reflection is an activity to analyze all the actions that have been taken, as well as planning actions to be carried out in the next cycle if necessary. During the implementation of Cycle I and Cycle II of the study there was an increase in activity, asking questions had increased from 41.7% of students who actively asked questions in Cycle I to 60.0% in Cycle II. And the average percentage of students who are active in answering/responding to questions has increased from 35.8% to 50.0% for each time learning is carried out. This increase was achieved because the implementation of the scaffolding method and group work through a constructivist approach did provide facilities for all students to be active in collaborating with each other.

Keywords: *Scaffolding Learning Method, Group Work, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Di dalam pendekatan pembelajaran, guru bisa dianggap berhasil apabila dapat mengelola kelas sedemikian rupa, sehingga siswa tertib dan tenang mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran seperti ini, tidak lebih dari penyampaian fakta-fakta oleh guru kepada siswa. Siswa dianggap berhasil dalam belajar apabila mampu mengingat banyak fakta, dan mampu menyampaikan kembali fakta-fakta tersebut kepada orang lain, atau menggunakan fakta-fakta tersebut untuk menjawab soal-soal dalam ujian.

Bermula dari pandangan bahwa siswa adalah manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang sebagai koreksi dari paradigma lama pendidikan, kemudian lahir paradigma baru pendidikan. Menurut paradigma baru ini, siswa adalah manusia yang aktif dalam pembelajaran. Aktivitas itu berupa upaya siswa dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Siswa dalam pembelajaran yang dilaluinya akan membentuk pengetahuan sendiri (Sardiman, 2007:37). Pendekatan pembelajaran seperti ini dinamakan pendekatan konstruktivis.

Implementasi pendekatan pembelajaran konstruktivis, telah menggeser peranan guru dari pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner menjadi fasilitator. Guru dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis ini bertugas membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan pribadi siswa sendiri. Di samping itu guru harus menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran seperti ini kemudian dikenal dengan nama pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Berbagai metode pembelajaran baru yang berbasis pendekatan konstruktivis mulai diterapkan. Khususnya pada mata pelajaran Sejarah, di SMK N 1 Bangkinang, penerapan pendekatan konstruktivis masih mengalami kendala. Kebiasaan siswa menunggu dan menerima informasi dari guru sebagai warisan pembelajaran sebelumnya, masih sulit ditinggalkan. Sehingga para siswa masih sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini ditandai dengan aktivitas belajar dan pemahaman konsep Sejarah siswa yang belum memuaskan.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kegagalan pembelajaran Sejarah dengan pendekatan *konstruktivis* di SMK N 1 Bangkinang adalah sarana dan prasarana belajar yang minim. Seperti halnya belum memiliki koleksi buku yang lengkap, sumber belajar lainnya juga belum bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh siswa. Keadaan ini membuat siswa mengalami kesulitan untuk mencari bahan ajar lain di luar bahan ajar yang telah

diberikan/disampaikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Dalam upaya perbaikan pembelajaran sejarah di SMK N 1 Bangkinang, selain faktor pendekatan pembelajaran dan guru, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah siswa dan sarana pembelajaran. Kedua faktor ini menjadi penting karena pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses interaksi antara guru dengan siswa yang dilaksanakan di sekolah. Dalam hal ini siswa harus benar-benar mampu memposisikan diri dengan tepat dalam setiap pembelajaran yang diikutinya. Disamping itu untuk keberhasilan setiap pembelajaran yang dilaksanakan, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu peralatan yang dapat membantu kelancaran setiap pembelajaran.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, guru bisa memilih strategi, model atau metode pembelajaran yang telah ditemukan dan dicobakan oleh para ahli, atau guru dengan segala kemampuannya menciptakan strategi, model atau metode pembelajaran baru yang sesuai dengan pendekatan konstruktivis itu. Selanjutnya dalam praktik pembelajaran tersebut, guru boleh memakai dua atau lebih strategi, model atau metode pembelajaran sekaligus.

Melihat kondisi pembelajaran seperti tersebut di atas, peneliti menduga bahwa masalah pembelajaran Sejarah di SMK N 1 Bangkinang akan dapat diatasi dengan menerapkan metode *scaffolding* dan metode kerja kelompok secara bersama-sama. Kedua metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan dari pendekatan konstruktivis. Strategi ini diharapkan akan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Di samping itu kedua metode pembelajaran ini tidak memerlukan sarana dan prasarana pembelajaran yang kompleks.

Metode *scaffolding* akan memfasilitasi guru dalam melakukan bimbingan berupa bantuan bagi siswa yang membutuhkannya (Slavin, 1997:14). Bantuan yang dimaksudkan itu berupa arahan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, bukan bantuan yang sifatnya memberikan jawaban langsung terhadap persoalan yang dihadapi siswa. Dalam hal ini jenis dan isi bantuan yang akan diberikan guru menjadi sangat beragam, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaannya, metode *scaffolding* hanya membutuhkan ruang belajar dengan segala perlengkapannya sebagai sarana pokok pembelajaran. Kemampuan guru dalam menentukan dan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan kunci utama implementasi metode ini.

Metode pembelajaran kerja kelompok mampu membangkitkan motivasi, aktivitas dan kreativitas belajar siswa (Roestiyah, 2001:17). Penerapan metode kerja kelompok ini dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan ruang belajar sebagai ruang diskusi. Siswa yang sebelumnya telah dikelompokkan, akan melaksanakan aktivitas belajar dalam kelas sesuai kelompok masing-masing. Dengan penerapan metode pembelajaran kerja kelompok, siswa akan berfungsi sebagai subjek pembelajaran. Mereka dalam proses pembelajaran akan menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuan secara bersama-sama.

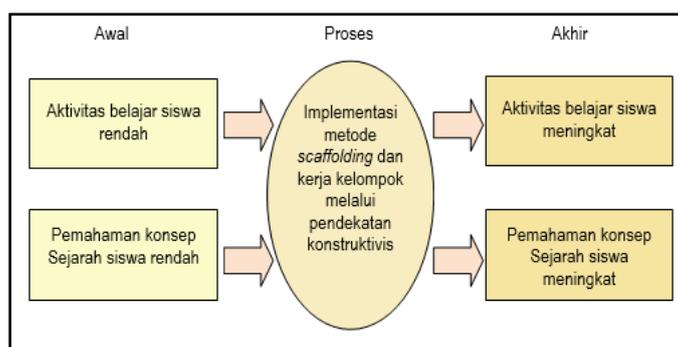
Berdasarkan uraian diatas, permasalahan pembelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Bangkinang secara teoritis akan dapat diatasi dengan penerapan metode pembelajaran *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep Sejarah siswa.

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah? Kemudian apakah penggunaan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Sejarah?

METODE

Kebiasaan siswa belajar dengan pendekatan lama (terbiasa menunggu dan menerima informasi dari guru) dan sarana dan prasarana pembelajaran yang minim menjadi kendala utama penerapan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis ini. Hal serupa juga sangat dirasakan dalam pembelajaran Sejarah di kelas X TP 2 SMK N 1 Bangkinang.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Sejarah seperti yang diutarakan di atas, peneliti ingin mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan metode *scaffolding* dan kerja kelompok secara bersama-sama melalui pendekatan konstruktivis. Dengan penerapan kedua metode ini secara bersamaan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sejarah.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Adapun penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis. Penerapan kedua metode pembelajaran ini diharapkan dapat menjawab permasalahan pembelajaran Sejarah di kelas X TP 2 SMK N 1 Bangkinang.

PTK ini menggunakan desain PTK menurut aturan Kemmis dan Mc Taggart, dengan pola sebagai berikut:

1. Mengembangkan rencana tindakan yang akan dilakukan dengan jalan memperbaiki situasi yang telah terjadi.
2. Melakukan tindakan untuk mengaktualisasikan rencana.
3. Mengamati dampak dari tindakan yang telah diberikan dalam konteks kejadian.
4. Merefleksikan dampak tersebut sebagai dasar perencanaan selanjutnya, sehingga terbentuk sebuah siklus.

Penelitian ini dimulai dengan kegiatan orientasi untuk membuat perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan tindakan sesuai rencana yang dilakukan sejalan dengan kegiatan observasi untuk mengamati dampak tindakan yang telah diambil. Tindakan refleksi adalah kegiatan untuk menganalisa semua tindakan yang telah dilakukan, sekaligus merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya jika diperlukan.

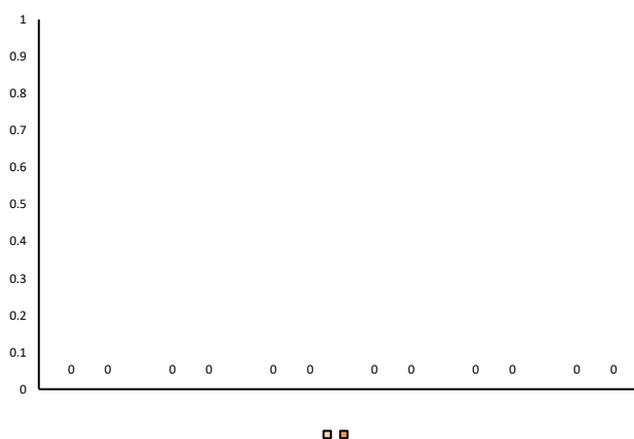
Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Bangkinang dengan subjek penelitian siswa kelas X TP 2 yang berjumlah 33 orang. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam pembelajaran Sejarah, dengan materi yang disesuaikan pada saat penelitian dilaksanakan serta berpedoman kepada kurikulum yang berlaku. Penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil yaitu Bulan September s/d Oktober 2021 Tahun pelajaran 2021/2022

Data aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini dikumpulkan dengan pengisian lembar observasi oleh peneliti dan observer. Pengisian lembar observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara data pemahaman konsep Sejarah diperoleh dari hasil tes yang telah diberikan pada akhir setiap siklus. Untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang pemahaman konsep Sejarah siswa, tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk uraian. Jumlah tes yang diberikan tergantung pada indikator yang akan dicapai yang telah dirumuskan dalam Rencana Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian telah terjadi peningkatan aktivitas seperti yang telah diuraikan di atas. Secara visual peningkatan aktivitas tersebut disajikan pada gambar 8 berikut.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas bertanya telah mengalami peningkatan dari 41,7% siswa yang aktif bertanya pada Siklus I menjadi 60,0% pada Siklus II. Menurut pengamatan, pada awalnya pelaksanaan pembelajaran dengan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis membuat para siswa mengalami sedikit hambatan. Namun berkat bimbingan rutin yang telah disampaikan oleh guru sebagai konsekuensi implementasi metode *scaffolding*, kondisi ini berangsur-angsur membaik. Siswa yang pada mulanya cenderung diam dan menunggu informasi dari guru atau temannya kemudian mulai berani mengajukan pertanyaan.

Menurut Slavin (2004:48) metode *scaffolding* atau perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten. Jadi pembelajaran dengan menggunakan metode *scaffolding* akan memberikan peluang bagi seluruh siswa untuk saling membantu atau meminta bantuan pada guru pada saat mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Cara yang lazim dilakukan untuk meminta bantuan dalam pembelajaran adalah dengan bertanya. Dalam melaksanakan aktivitas bertanya ini siswa bisa saja bertanya pada teman sebaya atau bertanya langsung pada guru.

Pada sisi lain metode pembelajaran kerja kelompok menuntut kerja sama antar sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Menurut Sagala (2003:215) Kelompok kerja siswa merupakan suatu kesatuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing anggota kelompok dapat bergotong royong untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Agar gotong royong dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, susunan anggota kelompok hendaknya dibentuk sedemikian rupa sehingga masing-masing kelompok memiliki anggota yang heterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Penetapan anggota kelompok yang heterogen ini memungkinkan masing-masing siswa sebagai anggota kelompok untuk saling memberi satu sama lain.

Dari sisi sistem penilaian, telah diberlakukan aturan bahwa nilai kelompok akan mempengaruhi nilai masing-masing anggota kelompok. Kondisi ini akan memacu seluruh anggota kelompok untuk bekerja sama

agar dapat menghasilkan nilai yang baik bagi kelompoknya. Dalam kerja sama antar sesama anggota kelompok tersebut para siswa akan aktif dalam aktivitas bertanya pada sesamanya.

Menurut (Mohamad, 2003:19) Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Sehingga masing-masing kelompok akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan materi yang akan mereka tampilkan. Sebab pada akhir proses pembelajaran, salah satu kelompok akan tampil untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya. Untuk memacu aktivitas semua kelompok dalam pembelajaran, penetapan kelompok yang akan tampil baru akan ditentukan sesaat sebelum acara penyajian dimulai.

Demikian juga halnya pada waktu penyampaian materi oleh salah satu kelompok berlangsung, seluruh siswa kembali memiliki kesempatan untuk aktif dalam aktivitas bertanya ini. Secara keseluruhan semua penjelasan di atas menyatakan bahwa implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran akan merangsang siswa untuk aktif dalam aktivitas bertanya.

Setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian rata-rata persentase siswa yang aktif dalam aktivitas menjawab/menanggapi pertanyaan mengalami peningkatan dari 35,8% menjadi 50,0% untuk setiap kali pembelajaran dilaksanakan. Peningkatan ini dicapai karena implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis memang memberi fasilitas bagi seluruh siswa untuk aktif dalam bekerja sama antar sesamanya.

Metode *scaffolding* yang mengacu kepada bantuan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang lebih berkompeten (Slavin, 2004:48) memberikan peluang kepada seluruh siswa untuk bekerja secara bersama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bila salah seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran bertanya, maka metode *scaffolding* menganjurkan agar siswa lain yang lebih mengetahui untuk menanggapi/menjawab pertanyaan tersebut.

Pada sisi lain metode kerja kelompok juga memberi fasilitas yang sama dengan metode *scaffolding*. Metode kerja kelompok menurut Sagala (2003:216) akan membiasakan siswa bekerja sama menurut paham demokrasi, sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan kerja sama dan bermusyawarah ini, para siswa akan saling bertanya satu sama lain. Aktivitas menanggapi/menjawab pertanyaan merupakan salah satu aktivitas yang digunakan untuk kegiatan ini. Kesempatan untuk melakukan aktivitas menanggapi/menjawab pertanyaan kembali akan terbuka bagi seluruh siswa saat salah satu kelompok menyajikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa metode pembelajaran *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis telah memberikan kesempatan untuk siswa agar aktif dalam aktivitas menanggapi/menjawab pertanyaan. Artinya implementasi kedua metode pembelajaran ini secara bersamaan akan memberikan rangsangan kepada siswa untuk aktif dalam aktivitas menanggapi/menjawab pertanyaan.

Peningkatan persentase siswa yang aktif dalam aktivitas mendengarkan/ memperhatikan selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian telah bergerak dari 82,5% pada Siklus I menjadi 92,5% pada Siklus II. Pencapaian ini merupakan pencapaian yang paling baik dari seluruh aktivitas siswa yang diamati.

Pada pelaksanaan Siklus I penelitian, 82,5% atau 25 siswa telah aktif dalam aktivitas mendengarkan/memperhatikan ini. Menurut Sardiman (2003:98) aktivitas mendengarkan/memperhatikan merupakan aktivitas yang telah biasa dilakukan sejak pembelajaran dengan pendekatan paradigma lama diterapkan. Jadi para siswa telah terbiasa dalam melakukan aktivitas ini pada pembelajaran sebelumnya. Dengan penerapan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis selama Siklus II pencapaian tersebut meningkat menjadi 92,5%. Peningkatan pencapaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran telah berhasil membuat siswa aktif dalam melakukan aktivitas ini.

Implementasi metode *scaffolding* menuntut siswa agar senantiasa mendengarkan/memperhatikan

setiap penjelasan yang disampaikan baik oleh guru maupun oleh teman sebaya. Karena metode *scaffolding* dalam implementasinya mengacu kepada pemberian bantuan oleh teman sebaya dan orang dewasa yang lebih berkompeten (Slavin, 2004:48) dan pemberian bantuan yang dimaksudkan bisa terjadi kapan saja selama pembelajaran berlangsung.

Sementara implementasi metode kerja kelompok dalam pembelajaran menurut Sagala (2003:216) akan membiasakan siswa bekerja sama serta mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab. Kegiatan ini mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok, para siswa dituntut aktif dalam kelompoknya. Kerja sama dalam kelompok ini menuntut siswa untuk mendengarkan/memperhatikan setiap penjelasan yang disampaikan baik oleh guru maupun oleh temannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas mendengarkan/memperhatikan akan senantiasa diperlukan oleh siswa sepanjang kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menimplementasikan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis. Jadi dalam pelaksanaannya strategi ini akan senantiasa menuntut siswa untuk aktif dalam aktivitas mendengarkan/memperhatikan.

Aktivitas bekerja sama dalam kelompok merupakan aktivitas yang jarang digunakan oleh siswa kelas X TP dalam kegiatan pembelajaran sebelum penelitian ini dilaksanakan. Aktivitas ini muncul sebagai konsekuensi dari penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran. Selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian persentase siswa yang aktif dalam aktivitas ini telah meningkat dari 31,7% menjadi 58,3%.

Pada empat kali pertemuan selama Siklus I rata-rata persentase siswa yang aktif dalam aktivitas bekerja sama dalam kelompok baru mencapai rata-rata 31,7%. Implementasi metode kerja kelompok kemudian mengharuskan seluruh siswa untuk aktif dalam aktivitas ini. Menurut Sagala (2003:215) siswa dalam kelompok dipandang sebagai satu kesatuan yang akan mencari tujuan pembelajaran dengan cara bergotong royong. Sehingga pada empat kali pertemuan Siklus II penelitian, rata-rata siswa yang aktif dalam aktivitas ini meningkat menjadi 58,3%.

Metode *scaffolding* secara langsung tidak ikut memberikan pengaruh yang besar dalam peningkatan aktivitas tersebut di atas. Hanya saja implementasi metode *scaffolding* tertolong dengan implementasi metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok akan menyederhanakan tugas guru dalam memberikan bantuan kepada masing-masing individu siswa (sebagai konsekuensi penerapan metode *scaffolding*) menjadi hanya kepada masing-masing kelompok siswa saja. Sebab menurut (Sagala, 2003:216) penerapan metode kerja kelompok memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan kepada masing-masing kelompok siswa saja.

Persentase siswa yang aktif dalam aktivitas mengerjakan latihan selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian telah meningkat dari rata-rata 75% pada pelaksanaan Siklus I menjadi rata-rata 80% pada pelaksanaan Siklus II. Persentase siswa yang aktif dalam aktivitas ini telah berhasil ditingkatkan sebesar 5%.

Inti implementasi metode *scaffolding* menurut Slavin (2004:48) adalah pemberian sejumlah bantuan/dukungan kepada siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan tersebut dengan jalan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah siswa tersebut mampu melakukannya sendiri. Untuk bisa aktif dalam mengerjakan latihan, siswa pada tahap awal akan dibimbing oleh guru atau oleh temannya yang lebih mampu. Kemudian secara berangsur-angsur tanggung jawab mengerjakan latihan akan diberikan secara penuh kepada masing-masing siswa. Jadi metode *scaffolding* dalam pelaksanaannya menuntut siswa untuk aktif dalam aktivitas mengerjakan latihan.

Kerja sama yang merupakan ciri utama implementasi metode kerja kelompok juga mengharuskan seluruh siswa sebagai anggota kelompok untuk aktif dalam mengerjakan latihan. Kerja sama menjadi tidak

benar jika sebagian diantara anggota kelompok ada yang tidak ikut berpartisipasi. Sehingga untuk menyelesaikan seluruh soal-soal latihan yang menjadi tugas kelompok, diperlukan partisipasi seluruh anggota kelompok.

Selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian, persentase siswa yang aktif dalam aktivitas membuat simpulan materi pembelajaran telah meningkat dari 68,4% menjadi 87,5%. Menurut pengamatan peningkatan persentase sebesar 19,1% tersebut karena implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis secara bersamaan.

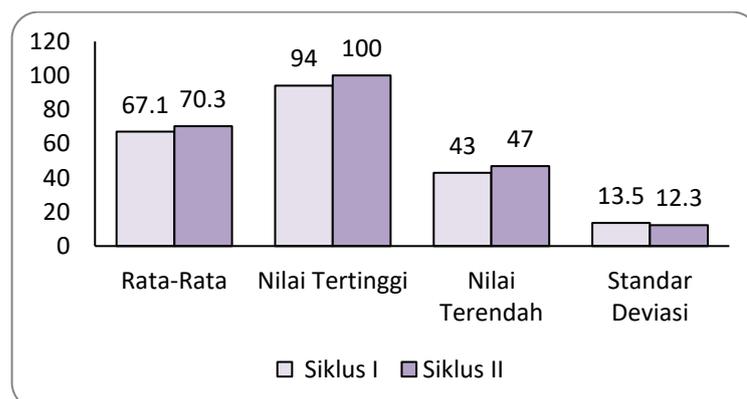
Metode *scaffolding* akan mengarahkan siswa untuk mampu membuat simpulan materi pembelajaran sendiri. Menurut Slavin (2004:48) implementasi metode *scaffolding* pada akhirnya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah siswa tersebut mampu melakukannya sendiri. Aktivitas membuat simpulan materi pembelajaran dilakukan siswa setelah mereka mendapatkan arahan dan bantuan dari guru secara umum pada tahap awal. Sementara dalam membuat simpulan materi pembelajaran para siswa pun masih diberi kesempatan untuk memperoleh bantuan dari siapa saja. Jadi metode pembelajaran *scaffolding* secara umum akan memfasilitasi siswa dalam membuat simpulan materi pembelajaran.

Sementara metode kerja kelompok dalam implementasinya menuntut salah satu kelompok untuk menyajikan simpulan materi pembelajaran dan penyelesaian soal-soal latihan pada akhir pembelajaran. Untuk itu seluruh siswa dituntut untuk aktif dalam bekerja sama membuat simpulan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dan indikator keberhasilan penelitian untuk aktivitas belajar yakni masing-masing aktivitas belajar telah mencapai rata-rata 41% atau lebih, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis secara umum telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar Sejarah siswa kelas X TP SMK N 1 Bangkinang.

Pemahaman Konsep Sejarah Siswa

Selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian telah terjadi peningkatan pemahaman konsep Sejarah siswa seperti disajikan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Pemahaman Konsep Sejarah pada Siklus I dan Siklus II

Setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian, nilai rata-rata pemahaman konsep Sejarah siswa mengalami peningkatan dari 67,1 menjadi 70,3. Uraian data di atas memberikan gambaran bahwa penerapan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis telah berhasil meningkatkan nilai rata-rata pemahaman konsep Sejarah siswa sebesar 3,2 poin. Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan metode

scaffolding dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis telah memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman konsep Sejarah siswa.

Nilai Tertinggi yang mengalami peningkatan dari 94 menjadi 100, Nilai Terendah yang mengalami peningkatan dari 43 menjadi 47, dan Standar Deviasi yang mengalami penurunan dari 13,5 menjadi 12,3, secara bersama-sama memberikan gambaran bahwa implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok secara bersama-sama melalui pendekatan konstruktivis telah berhasil menghomogenkan hasil tes berupa pemahaman konsep Sejarah siswa.

Implementasi metode *scaffolding* menurut Slavin (2000:64) berdasar pada pandangan Vygotsky yang menghendaki bantuan guru kepada siswa pada titik-titik kritis pada pembelajaran mereka. Setelah pemberian bantuan secara klasikal pada awal kegiatan pembelajaran, guru dalam proses pembelajaran selanjutnya akan senantiasa siap memberikan bantuan pada setiap siswa yang membutuhkan bantuan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan ini para siswa akan berusaha untuk menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Sejalan dengan itu Slavin (2000:14) menjelaskan bahwa *scaffolding* dalam implementasinya pada akhirnya akan memberikan tanggung jawab belajar bagi para siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan seperti dijelaskan di atas dikenal dengan nama pendekatan konstruktivis. Menurut Paul (1997:20) konstruktivis menyatakan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri. Jadi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *scaffolding* seluruh siswa akan membentuk pengetahuan masing-masing dengan bantuan yang senantiasa akan diberikan oleh guru atau teman mereka yang lebih mampu jika mereka membutuhkannya.

Metode *scaffolding* menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode *scaffolding* menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Kebiasaan siswa menunggu dan menerima informasi dari guru berubah menjadi kegiatan mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Kegiatan ini akan membuat siswa jadi lebih memahami apa yang mereka pelajari. Sehingga tidak mengherankan jika implementasi metode *scaffolding* telah berhasil meningkatkan dan menghomogenkan hasil belajar berupa pemahaman konsep Sejarah siswa selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian.

Pada sisi lain pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok menuntut siswa untuk bergotong royong dalam menemukan pengetahuan secara bersama-sama. Menurut Sagala (2003:215) Kelompok kerja siswa merupakan suatu kesatuan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran para anggota kelompok dapat melakukannya dengan bergotong royong. Dalam hal ini siswa sebagai anggota kelompok dengan sendirinya harus aktif dalam kelompoknya. Mereka dituntut aktif untuk mempersiapkan materi yang akan ditampilkan pada diskusi kelas yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Menurut (Mohamad, 2003:19) individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan. Penerapan metode kerja kelompok yang menuntut penyampaian hasil kerja kelompok oleh salah kelompok pada akhir pembelajaran, akan menuntut masing-masing kelompok untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan materi yang akan mereka tampilkan. Jadi metode kerja kelompok juga menganjurkan para siswa untuk senantiasa aktif dalam pembelajaran yang mereka ikuti.

Menurut pendapat aliran konstruktivisme manusia menemukan dan membangun pengetahuan melalui interkasi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka (Paul, 1997:28). Metode *scaffolding* dan kerja kelompok memfasilitasi siswa untuk melakukan interaksi dengan guru dan sesama mereka. Dalam hal ini siswa juga akan membawa segenap pengalaman pribadi masing-masing dalam setiap interaksi yang terjadi dengan memanfaatkan seluruh objek yang ada di sekitarnya. Jadi dalam pembelajaran yang mereka lakukan, masing-masing siswa dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda tersebut akan berkerja sama dengan anggota kelompoknya. Dalam kegiatan ini mereka menenukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri dengan dibantu oleh guru atau temannya yang lebih berkompeten.

Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II penelitian yang menerapkan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis juga telah berhasil meningkatkan pemahaman konsep Sejarah siswa secara individual. Data pada Tabel 10 menyatakan telah terjadi peningkatan pemahaman konsep Sejarah bagi 26 orang atau 86,7% siswa. Sementara 3 orang siswa mengalami penurunan sebesar masing-masing 3, 2 dan 1 poin serta 1 orang yang lainnya tidak mengalami perubahan.

Penurunan nilai pemahaman konsep Sejarah yang terjadi seperti yang disampaikan di atas, sebenarnya bukan merupakan indikator kegagalan penerapan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebab setelah dikonfirmasi lebih lanjut, mereka yang nilai pemahaman konsep Sejarahnya mengalami penurunan pada akhir Siklus II ternyata mendapat giliran menyelesaikan tugas uji kompetensi jurusan multi media berupa editing video pada malam menjelang ujian dilaksanakan. Sehingga ketiga siswa tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengulang materi pembelajaran menjelang ujian dilaksanakan. Disamping itu kondisi ketiga siswa yang kurang fit karena harus menyelesaikan tugas tersebut di atas pada malam sebelum ujian dilaksanakan diperkirakan juga turut mempengaruhi hasil ujian mereka.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa implementasi metoda *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis pada Siklus I dan Siklus II penelitian telah berhasil meningkatkan pemahaman konsep Sejarah siswa. Indikator keberhasilan penelitian (persentase nilai siswa yang telah mencapai $KKM \geq 75\%$) juga telah terpenuhi.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis pada pembelajaran Sejarah yang telah dilaksanakan di kelas X TP SMK N 1 Bangkinang telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep Sejarah siswa.

Hubungan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Sejarah Siswa

Berdasarkan data hasil siklus I dan II penelitian, implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep Sejarah siswa. Jika data aktivitas dan pemahaman konsep Sejarah diperhatikan secara bersamaan, maka akan terlihat bahwa aktivitas belajar siswa berbanding lurus dengan pemahaman konsep Sejarah siswa seperti disajikan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 1. Hubungan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

No	Nama (Kode)	Siklus I					Siklus II				
		Jl. Aktivitas pd Pert. Ke				Pemahaman Konsep Sejarah	Jl. Aktivitas pd Pert. Ke				Pemahaman Konsep Sejarah
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
1	AN	1	1	3	3	65	5	6	5	6	70
2	DE	3	3	3	6	67	3	4	3	4	65
3	DF	4	3	5	5	70	6	6	6	5	72
4	ER	0	0	0	0	43	0	0	1	2	47
5	HE	3	3	3	3	71	6	6	6	6	73
6	JC	6	6	6	6	93	6	6	6	6	100
7	LZ	1	1	2	2	52	3	3	3	4	60
8	MH	2	2	3	3	51	2	3	3	3	55
9	MY	5	5	6	6	76	6	6	6	6	77

10	ME	5	5	6	6	80	6	6	6	6	82
11	MT	0	1	2	2	55	2	3	3	3	60
12	NS	1	3	5	5	68	6	6	6	6	75
13	OK	1	2	3	3	65	3	4	6	6	67
14	OS	0	0	0	0	45	0	1	1	2	52
15	PK	3	3	3	3	65	2	3	4	5	67
16	RA	3	3	3	3	67	3	3	3	5	69
17	RT	0	0	0	2	54	2	2	2	3	65
18	RN	3	4	5	5	68	6	6	6	6	70
19	RI	0	0	0	0	53	1	2	2	3	56
20	RE	3	3	3	3	63	2	3	3	4	68
21	RY	5	5	5	5	94	6	6	6	6	94
22	SA	5	5	5	6	70	5	5	6	6	72
23	SE	6	6	6	6	83	6	6	6	6	80
24	SR	3	3	3	3	67	2	3	4	4	70
25	WA	5	6	6	6	81	6	6	6	6	85
26	WI	5	5	6	6	87	6	6	6	6	89
27	WO	6	6	6	6	75	6	6	6	6	77
28	WS	3	3	3	4	68	3	5	5	5	71
29	WY	6	5	6	6	73	5	5	5	5	72
30	YL	0	1	0	0	43	0	0	0	0	50
31	YM	5	6	6	6	81	6	6	6	6	85
32	YW	5	5	6	6	87	6	6	6	6	89
33	ZL	6	6	6	6	75	6	6	6	6	77

Secara umum data pada Tabel 1 di atas menyatakan bahwa semakin aktif seorang siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar maka semakin tinggi tingkat pemahaman konsep Sejarahnya. Menurut Paul (1997:81) Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan konstruktivis menempatkan siswa sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap pengembangan ilmu pengetahuan miliknya, sehingga mereka menjadi individu yang aktif dalam setiap pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran telah diarahkan sedemikian rupa dengan penerapan metode scaffolding dan kerja kelompok melalui pendekatan konstruktivis. Sehingga aktivitas belajar siswa tersebut akan menggiring mereka untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X TP 2 SMK N1 Bangkinang melalui implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan *konstruktivis*, yakni penelitian ini merupakan upaya mengatasi permasalahan pada pembelajaran Sejarah di kelas X TP 2 SMKN 1 Bangkinang. Pemilihan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan *konstruktivis* ini berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelum penelitian ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini terungkap bahwa implementasi metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan *konstruktivis* telah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Aktivitas belajar para siswa telah berhasil

ditingkatkan.

Adapun dari kesimpulan dan implikasi dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran Sejarah untuk mencoba menerapkan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan *konstruktivis* dalam pembelajaran sebagai salah satu alternatif penyelesaian permasalahan pembelajaran dalam kelas.
2. Bagi para pengambil keputusan agar merekomendasikan penerapan metode metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan *konstruktivis* pada pembelajaran menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengefektifkan pembelajaran di kelas.
3. Berdasarkan pengalaman dalam mengimplementasikan metode *scaffolding* dan kerja kelompok melalui pendekatan *konstruktivis* dalam pembelajaran, disarankan untuk merencanakan lebih rinci tindakan yang akan dilaksanakan. Terutama dalam pengaturan anggota kelompok kerja siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Rooijackers. 1991. *Mengajar Dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arends, R. I. 1997. *Strategi-Strategi Belajar*. Terjemahan oleh Mohamad Nur. 2004. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ary, D. Jacobs, L. C. dan Razavieh, A. Tanpa Tahun. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Griffith, M. 1998. *Belajar Tanpa Sekolah Bagaimana memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anak Anda*. Terjemahan oleh Mutia Dharma. 2006 Bandung: Nuansa.
- Herman Hudojo. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Jujun S. Suriasumantri. 1998. *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Meier, D. 2000. *The Accelerated Learning*. Terjemahan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Mohamad Surya. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputa Adidaya.
- Muslimin Ibrahim. 2005. *Asesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa University Perss.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbaya 2000. *Matematika SMK 3*. Jakarta: Yudhistira.